

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Studi ini dilaksanakan di Kecamatan Maospati di Kabupaten Magetan. Subjek penelitian ini terdiri dari pejabat desa yang ikut serta pada perencanaan pembangunan desa. Penelitian ini akan memanfaatkan data primer dengan instrumen kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada responden. Untuk pengolahan data serta pengujian hipotesis, penelitian ini akan mengaplikasikan analisis regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

Seluruh perangkat tersebut mengumpulkan data dengan cara ini. Perangkat desa yang terlibat dalam pengelolaan alokasi dana juga terlibat dalam proses penyusunan alokasi dana. kuesioner yang dikirim ke perangkat desa yang berisi pernyataan mengenai cara pengelolaan dana dialokasikan. Selanjutnya, kuesioner yang telah diisi akan diolah dan dianalisis menggunakan SPSS. Selain itu, peneliti menggunakan data sekunder, yang diperoleh melalui wawancara dengan orang-orang di desa atau stafnya.

Diharapkan penelitian ini akan mendorong pembangunan desa yang sesuai dengan peraturan dan dapat digunakan sebagai evaluasi dan referensi bagi pemerintah desa untuk meningkatkan kualitas pembangunannya.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.2 Populasi Penelitian

Sugiyono (2022) mengatakan, populasi merupakan suatu wilayah umum dari objek ataupun subjek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu, selanjutnya digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian serta menghasilkan kesimpulan. Populasi tidak hanya terdiri dari jumlah orang, namun juga dari semua sifat atau karakter yang dimiliki oleh subjek maupun objek yang dipelajari. Pada penelitian ini populasi yang akan diteliti adalah seluruh pejabat desa dengan anggota BPD di Kantor Desa se-Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan. Berikut ini adalah daftar desa di Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan :

Tabel 3. 1 Daftar Populasi Penelitian

No	Nama Desa	Responden (Orang)	
		Perangkat Desa	Anggota BPD
1.	Maospati	11	8
2.	Gulun	11	9
3.	Klagen Gambiran	10	8
4.	Kraton	11	8
5.	Malang	10	8
6.	Sumberejo	10	9
7.	Mranggen	11	9
8.	Ngujung	10	8

No	Nama Desa	Responden (Orang)	
		Perangkat Desa	Anggota BPD
9.	Pandeyan	10	7
10.	Pesu	11	8
11.	Ronowijayan	9	8
12.	Sempol	9	8
13.	Suratmajan	11	8
14.	Tanjungsepreh	10	7
15.	Sugihwaras	11	7
Total		155	120
Total Responden		275	

Sumber : penelitian terdahulu, 2021

Populasi yang akan diterapkan pada penelitian ini adalah semua perangkat/penjabat desa beserta dengan anggota BPD pada setiap Kantor Desa se-Kecamatan Maospati. Dimana seperti yang telah dijelaskan pada tabel diatas bahwa jumlah keseluruhan perangkat desa dan anggota BPD yaitu 275 orang.

3.2.3 Sampel Penelitian

Sugiyono (2022) menyebutkan bahwa sampel terdiri dari jumlah serta karakteristik. Ketika populasi yang luas dan peneliti tidak memungkinkan mempelajari seluruh aspeknya akibat keterbatasan dana, sumber daya manusia, atau waktu, peneliti dapat mengambil sampel dari populasi tersebut untuk menarik kesimpulan yang dapat

diterapkan pada populasi secara keseluruhan. Peneliti menggunakan teknik pengambilan *purposive sampling*, yang memerlukan pertimbangan tertentu untuk pengambilan sampel. Pertimbangan tertentu yang dimasukkan ke dalam metode ini dapat membantu penelitian dalam memilih sampel yang sesuai dengan standar. Menurut Permendagri No. 20 Tahun 2018 melibatkan berbagai unsur pemerintahan desa dalam pengelolaan keuangan desa, mulai dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kaur Keuangan, Pelaksana Kegiatan Anggaran (PKA), hingga BPD.

Kriteria yang digunakan peneliti dalam menentukan sampel sebagai berikut

1. Pihak yang terlibat dalam pengelolaan keuangan desa. Pada hal ini pihak yang terlibat yaitu, kepala desa, Sekretaris Desa, Bendahara Desa, dan Ketua Tim Pelaksana Kegiatan.
2. Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD). BPD sendiri adalah suatu lembaga yang berada di desa dengan tujuan untuk mengawasi kinerja pemerintahan desa, dimana dalam anggotanya merupakan perwakilan penduduk desa itu sendiri.

Berikut ini perhitungan sampel secara keseluruhan dengan metode *purposive sampling* :

Tabel 3. 2 Daftar Sampel Penelitian

No	Nama Desa	Perangkat Desa	BPD
1.	Maospati	4	1
2.	Gulun	4	1
3.	Klagen Gambiran	4	1
4.	Kraton	4	1
5.	Malang	4	1
6.	Sumberejo	4	1
7.	Mranggen	4	1
8.	Ngujung	4	1
9.	Pandeyan	4	1
10.	Pesu	4	1
11.	Ronowijayan	4	1
12.	Sempol	4	1
13.	Suratmajan	4	1
14.	Tanjungsepreh	4	1
15.	Sugihwaras	4	1
Total		60	15
Total Responden		75	

Sumber : penelitian terdahulu, 2021

Dikarena jumlah populasi yang cukup banyak, maka peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*, dimana pada teknik ini memerlukan pertimbangan khusus untuk pengambilan sampelnya. Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 75 orang dengan kriteria yang telah dijelaskan sebelumnya.

3.3 Jenis dan Metode Penelitian

3.3.1 Jenis Data

Data primer adalah data yang diterapkan pada penelitian ini karena mereka merupakan sumber data langsung yang didapat dari pengumpulan data. Peneliti memperoleh data primer melalui tanggapan responden terhadap kuesioner yang sudah disebar (Sugiyono, 2018). Data yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan penyebaran kuesioner dan hasil wawancara yang ditujukan kepada perangkat yang terlibat dalam proses pembangunan desa

3.3.2 Metode Pengambilan Data

3.3.2.1 Kuesioner

Dalam studi ini, data yang dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, yang terdiri dari serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis yang disampaikan kepada responden untuk diisi atau dijawab. Metode ini dianggap efektif apabila peneliti mempunyai pemahaman yang mendalam mengenai variabel yang akan diuji dan dapat menetapkan ekspektasi yang jelas terhadap responden (Sugiyono, 2022).

Pada studi ini, peneliti menggunakan Skala Likert, yaitu suatu skala yang umumnya diterapkan pada penyusunan kuesioner. Skala ini diaplikasikan guna mengukur perilaku,

opini, serta tanggapan pribadi maupun kelompok mengenai peristiwa sosial (Sugiyono, 2022). Skala ini meliputi lima tahap keutamaan jawaban dengan:

	Kategori Skala Likert	Skor
	STS (Sangat Tidak Setuju)	1
	TS (Tidak Setuju)	2
	RR (Ragu-Ragu)	3
	S (Setuju)	4
	SS (Sangat Setuju)	5

Sumber :Ghozali, 2018

3.3.2.2 Wawancara

Pengambilan data pada studi ini juga menggunakan wawancara. Teknik pengambilan data ini dipakai dalam kasus di mana peneliti berhasrat untuk melakukan studi pendahuluan guna mengidentifikasi masalah yang perlu diteliti, serta dalam kasus di mana peneliti ingin mengetahui lebih banyak tentang subjek dari sekelompok kecil orang yang menjawab. Pengetahuan dan keyakinan pribadi, atau laporan tentang diri sendiri atau self-report, adalah dasar teknik pengumpulan data ini (Sugiyono, 2022). Menurut Sujarweni (2015), hal-hal berikut harus dipikirkan oleh peneliti ketika mereka menggunakan wawancara dan kuesioner:

1. Bahwa subjek (responden) yaitu orang yang paling mengerti terkait dirinya sendiri.
2. Bahwa apa yang disampaikan oleh subjek pada peneliti itu benar serta dapat diandalkan.
3. Bahwa interpretasi subjek mengenai pertanyaan yang dipresentasikan peneliti kepadanya sama dengan apa yang didengarkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini kriteria narasumber, mencakup individu yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam mengenai pembangunan desa, tetapi juga mampu menunjukkan praktik nyata dan keberhasilan dalam memajukan desanya. Narasumber tersebut idealnya berasal dari kalangan kepala desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, atau pelaku pembangunan yang aktif mendorong inovasi, partisipasi masyarakat, dan pemanfaatan teknologi dalam tata kelola desa. Selain itu, mereka juga harus memiliki rekam jejak positif dalam hal transparansi, akuntabilitas, dan pemberdayaan masyarakat. Keahlian dalam menyusun perencanaan pembangunan jangka menengah maupun tahunan desa, serta keterlibatan dalam pelaksanaan dan pengawasan program desa, menjadi indikator penting. Narasumber desa maju mampu berbagi praktik terbaik (best

practice) yang dapat direplikasi di desa lain guna mendorong pembangunan berkelanjutan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat desa.

3.4 Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Independen (X)

Variabel pengaruh atau menimbulkan perubahan atau timbulnya variabel dependen dinamakan variabel independen, menurut Sugiyono (2022). Variabel independen juga dikenal sebagai variabel bebas. Variabel independen pada penelitian ini yaitu Kompetensi Aparatur (X1), Pemanfaatan Teknologi Informasi (X2), dan Transparansi Pengelolaan Alokasi Dana Desa (X3).

3.4.1.1 Kompetensi Aparatur (X1)

Menurut Umaira dan Adnan (2019), dalam hal Mengelola dana keuangan desa dan peralatan desa, harus memiliki ketrampilan yang diperlukan untuk mengatur serta mempertanggung jawabkan dana desa. Dengan demikian, pengelolaan keuangan desa akan lebih akuntabel. Mada, dkk (2017) mengemukakan tiga indikator kompetensi aparatur, yaitu:

- a. Pengetahuan
- b. Kemampuan

c. Sikap

Indikator tersebut diukur dengan menggunakan skala likert untuk menentukan skor, di mana metode pengukurannya melibatkan penyajian pertanyaan terhadap responden yang kemudian memberikan jawaban sesuai dengan pilihan yang tersedia.

3.4.1.2 Pemanfaatan Teknologi Informasi (X2)

Teknologi informasi adalah alat yang dimanfaatkan oleh sistem untuk mengirim, memproses, menafsirkan, mencadangkan, dan mengorganisasikan data, serta memanfaatkan informasi tersebut dengan cara yang berguna. Komputer sebagai bagian dari teknologi informasi, berfungsi sebagai perangkat yang dapat meningkatkan kemampuan manusia dan melaksanakan tugas-tugas yang biasanya tidak dapat diselesaikan oleh manusia (Sugiarti dan Yudianto, 2017). Penggunaan teknologi informasi dapat diukur dalam dua indikator (Aulia, Putri: 2018) sebagai berikut:

- a. Komputer
- b. Jaringan Internet

Indikator tersebut diukur dengan menggunakan skala likert untuk menentukan skor, di mana metode pengukurannya

melibatkan penyajian pertanyaan terhadap responden yang kemudian memberikan jawaban sesuai dengan pilihan yang tersedia.

3.4.1.3 Transparansi Pengelolaan Alokasi Dana Desa (X3)

Menurut Ramadhani & Yuliati (2021), transparansi menunjukkan bahwa pemerintah desa terbuka dan memungkinkan masyarakat yang menuntut untuk mendapatkan informasi tentang cara pengelolaan dana dialokasikan. Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa transparansi adalah gabungan dari keterbukaan dan kebebasan bagi setiap masyarakat untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana pemerintah beroperasi. Ardiyanti, Rika (2019) transparansi memiliki tiga indikator penelitian, sebagai berikut:

- a. Adanya musyawarah yang melibatkan masyarakat.
- b. Adanya akses informasi yang jelas mengenai perencanaan dan pelaksanaan.
- c. Adanya akses informasi mengenai pertanggung jawaban.

Indikator tersebut diukur dengan menggunakan skala likert untuk menentukan skor, di mana metode pengukurannya melibatkan penyajian pertanyaan terhadap responden yang

kemudian memberikan jawaban sesuai dengan pilihan yang tersedia.

3.4.2 Variabel Dependen (Y)

Pembangunan Desa merupakan variabel dependen pada studi ini. Istilah "variabel terikat" mengacu pada variabel yang dipengaruhi atau yang merupakan konsekuensi dari keberadaan variabel independen (Sugiyono, 2022). Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa menetapkan konsep pembangunan desa dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup, penanggulangan kemiskinan, dan pengembangan potensi ekonomi melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana, dan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan. Badan Pusat Statistik memiliki lima indikator pembangunan desa (Indeks Pembangunan Desa, 2018:8)

- a. Pelayanan Dasar
- b. Kondisi Infrastruktur
- c. Aksesibilitas/Transportasi
- d. Pelayanan Umum
- e. Penyelenggaraan Pemerintahan

Indikator tersebut diukur menggunakan skala Likert untuk menentukan skor. Metode pengukuran dilakukan dengan menghadapkan seorang

responden kepada sebuah pertanyaan yang harus dijawab oleh responden tersebut.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif diimplementasikan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data tersebut sesuai dengan keadaan sebenarnya, tanpa bermaksud menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasikan. Dalam konteks analisis, penelitian yang dilakukan pada populasi secara keseluruhan (tanpa menggunakan sampel) tentu akan mengandalkan statistik deskriptif.

3.5.2 Uji Validitas

Uji validasi, sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono (2018:267), adalah persamaan data yang dikumpulkan langsung dari subjek studi dengan data yang dijelaskan oleh peneliti. Validitas mencerminkan sejauh mana alat pengukuran memiliki kemampuan untuk mengevaluasi apa yang direncanakan untuk diukur (Syofian, 2013). Uji ini digunakan untuk menentukan apakah hasil kuesioner valid atau tidak, serta untuk mengevaluasi keabsahan kuesioner. Sebuah kuesioner diakui valid jika pertanyaan yang dapat secara efektif menyatakan apa yang dimaksudkan untuk diukur.

Pelaksanaan uji validasi ini dilakukan melalui metode analisis korelasi Item *Correlation* dengan cara mengamati hasil perhitungan yang terdapat di kolom *Correlation* Item – Total *Correlation*. Metode ini dapat dibandingkan dengan perhitungan korelasi bivariat, karena pada keduanya mengukur hal yang serupa (Ghozali, 2013). Pada konteks uji validasi, apabila nilai r hitung melebihi nilai r tabel, maka hasil yang diperoleh dapat dianggap valid.

3.5.3 Uji Reliabilitas

Uji tersebut menentukan seberapa konsisten data yang dihasilkan dari pengukuran dengan objek yang sama (Sugiyono, 2018). Reliabilitas merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menemukan bahwa tingkat pengukuran data masih koheren (Siregar, Syofian: 2013:55). Sebuah kuesioner dianggap *reliable* atau dapat diandalkan apabila jawaban yang diberikan oleh responden terhadap pernyataan pada kuesioner itu menunjukkan konsistensi maupun stabilitas, seiring berjalannya waktu. Dengan memanfaatkan kuesioner sebagai indikator variabel, maka reliabilitas dapat diukur.

Teknik statistik yang diterapkan dalam uji ini adalah koefisien *Cronbach Alpha*. Instrumen penelitian dianggap dapat diandalkan apabila memiliki lebih dari 0,6 koefisien alpha cronbach. Apabila nilai *Cronbach Alpha* diperoleh dari masing - masing variabel yang melebihi

0,6, maka variabel tersebut dapat dinyatakan sebagai andal (Ghozali, 2013).

3.5.4 Uji Asumsi Klasik

3.5.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas, sebagaimana dinyatakan oleh Ghozali (2018), mempunyai dua tujuan utama. Pertama, untuk menentukan apakah variabel pengganggu dan nilai residual mengikuti distribusi normal. Dalam suatu model regresi yang baik, nilai yang tersisa harus didistribusikan secara normal. Uji *Kolmogorof-Smirnov* (KS) dapat digunakan untuk menguji normalitas data. Dasar pengambilan keputusan dari uji tersedut, yaitu:

- a. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka nilai residual berdistribusi normal
- b. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka nilai residual tidak berdistribusi normal

3.5.4.2 Uji Multikolonearitas

Menurut Ghozali (2018), uji multikolonearitas digunakan untuk mengevaluasi apakah dalam model regresi terdapat korelasi diantara variabel bebas (independen). Nilai *Tolerance* dan faktor inflasi variabel bebas (VIF) dihitung, dan

jika nilai *Tolerance* $< 0,1$ atau sama dengan nilai *VIF* > 10 , maka variabel independen pada model regresi tersebut mengandung multikolonearitas. Sebaliknya, jika nilai *Tolerance* $> 0,1$ atau sama dengan nilai *VIF* < 10 , maka variabel independen tidak mengandung multikolonearitas.

3.5.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018), uji heteroskedastisitas dimanfaatkan untuk mengetahui apakah ada ketidaksetaraan varian yang tersisa dalam model regresi antara pengamatan. Apabila terjadi varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap konsisten, maka istilah yang digunakan adalah uji homoskedastisitas. Dalam analisis regresi, model yang tepat untuk menjelaskan fenomena ini adalah model regresi yang tidak terasa heterogen, atau dengan kata lain, model regresi menunjukkan keseragaman.

Uji ini dilaksanakan dengan menganalisis grafik scatter plot yang menggambarkan hubungan antar nilai prediksi variabel terikat, yaitu ZPRED, dengan residualnya, SRESID. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, bisa dilakukan dengan cara mengamati model tertentu yang muncul pada titik-titik dalam grafik scatter plot antar ZPRED dan SRESID (Ghozali,

2013:139). Selain menggunakan scatter plot, metode lain untuk menguji heteroskedastisitas adalah dengan menerapkan uji Glejser. Apabila nilai probabilitas maknanya lebih tinggi dari tingkat reliabilitas pada 5%, dapat disimpulkan bahwa model regresi digunakan tanpa heterogenitas. (Ghozali, 2013:143).

3.5.5 Analisis Regresi

3.5.5.1 Pengujian Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda merupakan suatu teknik dalam pengolahan dan analisis data yang diterapkan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara dua atau lebih variabel, di mana variabel yang satu bergantung pada variabel yang lain. Istilah "X" mengacu pada pengaruh dua variabel atau lebih terhadap variabel Y (Sugiyono, 2018). Adapun persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y : Pembangunan Desa

X₁ : Kompetensi Aparatur

X₂ : Pemanfaatan Teknologi Informasi

X₃ : Transparansi Pengelolaan ADD

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

ε : Standard Error

Nilai konstanta dalam model regresi ini terlihat pada simbol α , sementara besar koefisien regresi untuk setiap variabel dinyatakan dengan β_1 , β_2 , dan β_3 . Sebelum melakukan uji kelayakan model regresi ini, harus terlebih dahulu melaksanakan pengujian terhadap asumsi klasik. Seperti sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa pengujian asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan dengan menerapkan uji normalitas, uji multikolinearitas, serta uji heteroskedastisitas.

3.5.5.2 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Tingkat signifikansi pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen diukur dengan uji t. Menurut Ghozali (2013), kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).
2. Jika nilai $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima. Hal ini menunjukkan

bahwa variabel independen (X) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

3. Jika nilai $-t_{hitung} < \text{nilai } -t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).
4. Jika nilai $-t_{hitung} > \text{nilai } -t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (X) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

3.5.5.3 Uji Signifikan Silmutan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengevaluasi signifikansi simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria untuk pengambilan keputusan uji F ini adalah dengan menggunakan nilai F pada tingkat signifikansi 5%. Jika demikian, model regresi itu akan ditolak dan tidak dapat digunakan. Selain itu, langkah ini juga dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai F dari hasil perhitungan dengan nilai F yang tercantum dalam tabel (Ghozali, 2018). Cara untuk menguji F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan cara membandingkannya. Di bawah ini merupakan kriteria pengambilan keputusan uji f :

- a. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka Hipotesis alternatif (H_a) diterima dan Hipotesis nol (H_0) ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).
- b. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka Hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan Hipotesis nol (H_0) diterima. Sehingga dapat dikatakan variabel independen (X) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

3.5.5.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi diterapkan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan varietas pada variabel dependen. Nilai R^2 yang disesuaikan dapat mengalami peningkatan atau penurunan, bergantung pada variabel independen yang ada dalam model. Terdapat kemungkinan bahwa nilai adjusted R^2 dapat bernilai negatif. Pada hal ini jika nilai adjusted R^2 bernilai negatif, maka diibaratkan setara dengan nol. Pada perhitungan adjusted R^2 ini, model regresi menjadi lebih akurat dalam memprediksi nilai variabel dependen apabila standar kesalahan yang diperoleh semakin nol (Ghozali, 2018).